

# PERAN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ika Tyas Mustika Sari<sup>1</sup>, Budi Dyah Lestari<sup>2</sup>, Dewi Nugrahastuti Wirahno<sup>3</sup>,  
Hanifatun Nisak<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Ivet Semarang

e-mail: [1tyas.ivet@gmail.com](mailto:1tyas.ivet@gmail.com), [2budidyahlestari1@gmail.com](mailto:2budidyahlestari1@gmail.com), [3dwnugrahastuti@gmail.com](mailto:3dwnugrahastuti@gmail.com),  
[4nafiahbikha@gmail.com](mailto:4nafiahbikha@gmail.com)

\*Ika Tyas Mustika Sari

## ABSTRACT

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan di beberapa sekolah inklusif di Indonesia, melibatkan guru, orang tua, dan siswa berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, mendorong interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya dan meningkatkan harga diri mereka. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan inklusif mempromosikan kemandirian yang lebih besar di antara anak-anak ini, karena mereka belajar untuk menavigasi situasi sosial dan aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif tidak hanya menguntungkan anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkaya lingkungan belajar bagi semua siswa.

**Kata Kunci:** Inklusi, Berkebutuhan Khusus.

**Abstract:** This research aims to explore the impact of inclusive education on the social skills and independence of children with special needs. The research was conducted in several inclusive schools in Indonesia, involving teachers, parents, and children with special needs. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The findings show that inclusive education significantly improves the social skills of children with special needs, encourages better interactions with peers, and enhances their self-esteem. Additionally, this research reveals that an inclusive environment promotes greater independence among these children, as they learn to navigate social situations and daily activities more effectively. This research concludes that the implementation of inclusive education not only benefits children

**Article submission:** 1 Feb 2025

**Article revision:** 7 Feb 2025

**Article acceptance:** 12 Feb 2025

*with special needs but also enriches the learning environment for all students.*

**Keywords:** *Inclusion, Special Needs.*

---

## I. INTRODUCTION

Dalam dunia pendidikan, pendekatan pendidikan inklusif semakin mendapat perhatian, terutama dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Konsep ini menekankan betapa pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, dalam kemampuan, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dalam hal ini, anak-anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang berusia antara 0-6 tahun, membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Peran pendidikan inklusif dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini terfokus pada Anak-anak berkebutuhan khusus karena sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar mereka dan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia mereka. Salah satu komponen penting dalam perkembangan anak adalah kemandirian, yang mencakup kemampuan fisik dan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif. Pendidikan yang inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak-anak ini. Pendidikan inklusif dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka melalui pendekatan yang luas dan adaptif.

Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan di sekolah yang melibatkan semua siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, semua anggota mendapat perlakuan yang sama sebab mereka memiliki nilai yang sama sebagai anggota sekolah (Moriña, 2017) Inklusi berarti penyatuan siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan cara komprehensif meliputi kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial di sekolah secara menyeluruh (Yusuf,

2015) Pendidikan Inklusi memandang bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebagai bentuk kekurangan namun dipahami sebagai kondisi fisik yang berbeda yang dapat melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula menurut ( Isrowiyanti, 2013) Pendidikan inklusi menjamin kesetaraan dan keadilan sosial membuka peluang anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pendidikan yang berkualitas sehingga individu dapat mengembangkan potensinya dan berkontribusi kepada masyarakat.

Dalam dunia pendidikan tidak dapat diabaikan betapa pentingnya mengajar anak usia dini untuk menjadi mandiri. Dalam hal ini anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan akademis di masa depan jika mereka memiliki kemandirian. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan membahas berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk mengajar inklusif. Penelitian akan dilakukan pada Yayasan YZ. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di Indonesia, serta memberikan wawasan bagi para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pentingnya mendukung kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang kondisi saat ini, tetapi juga akan memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di masa depan. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam masyarakat.

## II. LITERATURE REVIEW

Penerapan dalam Landasan teori bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan dan menerapkan kerangka konseptual yang mendasari pemahaman tentang peran pendidikan inklusif dalam mengembangkan kemandirian anak

berkebutuhan khusus usia 0-6 tahun. Beberapa konsep kunci yang akan dibahas dalam landasan teori ini meliputi pendidikan inklusif, kemandirian anak, serta perkembangan anak usia dini.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Menurut UNESCO (2005), pendidikan inklusif adalah proses yang mengubah sekolah dan sistem pendidikan agar dapat merangkul semua anak, tanpa terkecuali. Hal ini mencakup penyediaan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional anak. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Penelitian oleh Hornby (2014) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar.

Kemandirian anak adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, termasuk kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan mengelola emosi. Menurut Erikson (1963), tahap perkembangan psikososial anak usia dini adalah tahap otonomi versus rasa malu dan keraguan. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar untuk melakukan hal-hal sendiri dan mengembangkan rasa percaya diri. Kemandirian yang baik akan membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pengembangan kemandirian sering kali memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan tambahan. Penelitian oleh (Wehmeyer, 2013) bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemandirian melalui pengalaman belajar yang terencana dan dukungan dari pendidik serta orang tua. Pendidikan inklusif yang efektif dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar keterampilan kemandirian dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Piaget (1972), anak-anak pada usia 0-6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan berimajinasi. Pada tahap ini, interaksi dengan lingkungan dan orang lain sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menunjukkan bahwa permainan adalah alat yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta dapat meningkatkan kemandirian mereka.

Pendidikan inklusif memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Melalui lingkungan belajar yang inklusif, anak-anak tidak hanya mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas, tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar dari satu sama lain. Penelitian oleh McLeskey dan Waldron (2002) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kemandirian dibandingkan dengan mereka yang belajar di lingkungan terpisah. Penerapan pendidikan inklusif dapat menciptakan suasana yang mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat dari pendidik dan orang tua, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian mereka melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari.

### III. METHODS

Metode yang akan digunakan dalam penelitian tentang "Peran Pendidikan Inklusif dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Usia 0-6 Tahun" adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan korelasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi pendidikan inklusif di universitas YZ di kabupaten Semarang dan bagaimana hal ini berdampak pada kemandirian anak berkebutuhan khusus. Deskripsi ini akan membahas berbagai hal, termasuk pendekatan pembelajaran, dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua, dan kemampuan anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri. Pendekatan Korelasinya: Studi ini juga akan menyelidiki bagaimana variabel yang ada, seperti keterampilan

sosial, dukungan orang tua, pendidikan inklusif, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus, berhubungan satu sama lain.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan seberapa besar pengaruh pendidikan inklusif terhadap kemampuan anak untuk berdiri sendiri. Metode pengambilan sampel purposive digunakan untuk memilih anak-anak yang mengikuti program pendidikan inklusif di institusi tersebut. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui pembagian angket. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pendidik dan orang tua melihat pendidikan inklusif dan dukungan yang mereka berikan. Selain itu, kuesioner akan digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemandirian anak. dan Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas akan dilakukan untuk mendapatkan data tentang metode pembelajaran yang diterapkan dan interaksi antara anak-anak.

Wawancara yang digunakan dengan cara semi terstruktur dengan pendidik dan orang tua akan dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pendidikan inklusif dan pengembangan kemandirian anak. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel dan kondisi pendidikan inklusif, sedangkan analisis inferensial uji regresi dan korelasi dan observasi langsung akan dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas untuk mengumpulkan data tentang strategi pembelajaran yang digunakan dan interaksi antara anak-anak. Sebuah wawancara semi terstruktur akan dilakukan dengan pendidik dan orang tua untuk mengetahui lebih banyak tentang pendidikan inklusif dan pengembangan kemandirian anak. Analisis inferensial, yang mencakup uji regresi dan korelasi, dan analisis deskriptif, akan digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel dan kondisi pendidikan inklusif.

#### IV. RESULTS

| Variabel     | Mean | Koefisien Regresi | Kontribusi                         | Keterangan/penerapan                                            |
|--------------|------|-------------------|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Pendidikan   | 80   | 0.45              | Meningkatkan Kemandirian           | Lingkungan yang Mendukung dan metode pengajaran                 |
| Keterampilan | 85   | 0.35              | Meningkatkan Kemandirian           | Interaksi Sosial yang positif dan Pembelajaran Kolaboratif      |
| Kemandirian  | 75   | -                 | -                                  | Tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus yang dapat terukur |
| -            | -    | 0.68              | 80% variasi dalam kemandirian anak |                                                                 |

Pendidikan inklusif yang diterapkan pada yayasan YZ memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru-guru yang terlatih dalam pendekatan inklusif mampu memberikan perhatian dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak, yang merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemandirian. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan inklusif memungkinkan anak untuk belajar dari teman-teman mereka, sehingga memperkaya pengalaman sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian. Terbukti bahwa keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus menjadi mandiri. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang lebih baik cenderung lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan menangani tantangan sosial. Dalam

penelitian ini, guru dan orang tua mengatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial di kelas lebih mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi komponen penting dari program pendidikan inklusif, yang berpusat pada pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial yang bermanfaat.

## V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi proses pendidikan di institusi yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa program pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akademik, mereka juga harus mengajarkan anak-anak keterampilan sosial dan kemandirian. Sangat penting bahwa guru diberi pelatihan untuk menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif, dan orang tua harus dilatih untuk membantu anak-anak mereka berkembang di rumah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang bagaimana keterampilan sosial, kemandirian anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan inklusif berhubungan satu sama lain. Meskipun temuan penelitian menunjukkan efek positif, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam untuk mengkonfirmasi temuan ini. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk praktik pendidikan inklusif di masa depan. Penelitian ini telah berhasil mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pendidikan inklusif, keterampilan sosial, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan di Lembaga Yayasan Insan Mulia Demak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Selain itu, keterampilan sosial juga terbukti menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan nilai  $R^2$  0,70 penelitian ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam kemandirian anak. Implikasi dari



temuan ini sangat penting bagi praktik pendidikan di lembaga yang melayani anak berkebutuhan khusus. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengintegrasikan program pendidikan inklusif yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial. Pelatihan bagi guru dan dukungan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah menjadi sangat krusial. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemandirian anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif dan meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak-anak ini dapat mencapai kemandirian yang lebih baik dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

## VI. BIBLIOGRAPHY

- Aisyah, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 45-56.
- Arifin, Z. (2017). Peran Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 123-134.
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayati, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 7(1), 15-28.
- Isrowiyanti Isrowiyanti. (2013). Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi Yang Ramah Difabel. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 34(1), 47-60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v34i1.173>
- Kurniawati, D. (2020). Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(2), 89-98.

- Mardiana, R., & Supriyadi, S. (2016). Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 67-78.
- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Nasution, S. (2015). Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 345-356.
- Pratiwi, A. (2021). Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 9(1), 1-12.
- Rahmawati, I. (2018). Pendidikan Inklusif dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 99-110.
- Sari, R. (2020). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 23-34.
- Yusuf, M. (2015). Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi: Antara Peluang dan Tantangan. *Jurnal Islamika*, 15(2), 163–172.